



**SIMBOL DAN MAKNA DALAM CERPEN *SHIROI BOUSHI*  
KARYA AMAN KIMIKO**

『あまんきみこに書かれた「白いぼうし」という短編小説にあるシンボルの分析』

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Amelia Anindya Putri

NIM 13050112120003

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**SIMBOL DAN MAKNA DALAM CERPEN *SHIROI BOUSHI* KARYA  
AMAN KIMIKO**

『あまんきみこに書かれた「白いぼうし」という短編小説にあるシンボルの分  
析』

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Amelia Anindya Putri

NIM 13050112120003

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 6 Maret 2017

Penulis,

Amelia Anindya Putri

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuliani Rahmah', written in a cursive style.

**Yuliani Rahmah, S.Pd.,M.Hum.**

**NIP 197407222014092001**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Simbol dan Makna dalam Cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 6 Maret 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



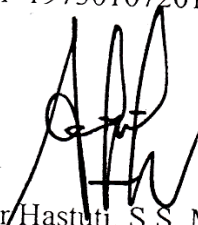
Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197407222014092001

Anggota I



Fajria Noviana, S.S, M.Hum.  
NIP 197301072014092001

Anggota II



Nur Hastuti, S.S, M.Hum.  
NIK 19810401012015012025

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## MOTTO

“Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman bahkan kepada tangan yang telah menghancurkannya.” –Ali bin AbiThalib

### *Man Jadda Wa Jadda*

Barangsiapa yang bersungguh – sungguh akan mendapatkannya.

Ada orang yang bahkan tidak mampu mengerjakan satu pekerjaan dengan benar dalam satu hari. Bukan karena Allah tidak memberinya waktu, melainkan ia terperdaya oleh fatamorgana dunia. -Penulis-

“Death is not the greatest loss in life. The greatest lost in what dies inside us while we live.” -Norman Cousins-

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang – orang yang selalu memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya, kepada:

1. Umi dan Abi selaku orangtua yang tanpa lelah selalu memberikan dukungan, doa, semangat kepada penulis dan sabar menunggu penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku tercinta, Ilham Bayu Prasetyo dan Fauzil Adhim Arifin. Terima kasih karena selalu mendoakan yang terbaik untuk kakakmu ini.
3. Yuli Sensei selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bantuan sensei selama masa bimbingan hingga hari dimana skripsi ini selesai. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan mengajari penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. JANDA, terima kasih karena sudah menemani masa-masa sulit penulis dari awal kuliah hingga saat ini. Pramesti Putri, terima kasih atas segala doa dan sarannya. Septiyanti Dwi, terima kasih atas motivasinya. Ratna Kumalasari, terima kasih atas segala doa, dukungan, serta waktu di tengah malammu hanya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman kelas bahasa SMA N 11 Semarang, terima kasih khususnya kepada Putri Claresta Mukti, Novy Sheila Rosyanti, Monica Putri Sejati yang telah memberikan doa dan dukungan selama pembuatan skripsi ini.



6. GAMBUS; Rosi Nungki, Nila Ayu, Khalifatul Rafiqah terima kasih karena sudah menjadi teman pelipur lara dari awal kuliah hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman bimbingan Yuli Sensei; Aisyah Ni'mah, Purnaning Siwi, Intan Rachmadini, Dhita Ayu, Budi Etika, Wahyu Prihartanto dan semuanya telah memberikan doa dan semangat kepada penulis. Semoga kalian yang masih berjuang diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi kalian. *Ganbatte!*
8. KKN Tim 1 Desa Rejosari, Bandungan, Magelang. Terutama kepada Amanda Cindy dan Anteng yang sudah memberikan doa dan motivasi kepada penulis seperti keluarga sendiri selama masa KKN hingga hari ini.
9. Teman-teman Sastra Jepang 2012 yang sudah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi masing-masing. Terima kasih atas semua kebersamaan dan kenangan-kenangan yang tidak akan terlupa selama masa perkuliahan. Semoga sukses!
10. Say the name, SEVENTEEN! Hansol dan Mingyu yang sudah menjadi penyemangat dan penghilang rasa lelah bagi penulis dalam proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman CARATS yang selalu ada untuk menghibur dan menyemangati penulis.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih banyak atas saran, bimbingan, kesabaran, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepadapenulis. Seluruh jasa Sensei akan selalu saya kenang dan tertanam dalam hati saya.

4. Drs. Surono, SU., selaku Dosen Wali Akademik progam Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya dan memberikan jasa yang tak ternilai harganya.
6. Abi, Umi, Bayu, Adhim dan jugaseluruh keluarga besar, Mbah Putri, Om Iwan, dan Om Kandar, terima kasih atas seluruhdoa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
7. Janda, Gambus, dan sahabat-sahabat tercinta, terima kasih atas bantuan, dukungan, saran dan doanya selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2012 yang telah banyak membantu dan memberikan warna selama masa-masa kuliah ini.
9. Semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini yang tidak bias penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar dapat lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 6 Maret 2017

Amelia Anindya Putri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv

## BAB 1 PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	4
1.3	Tujuan Penelitian.....	4
1.4	Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5	Metode Penelitian.....	5

1.5.1	Metode Penulisan Data.....	5
1.5.2	Metode Pengumpulan Data.....	5
1.5.3	Penyajian Data.....	6
1.6	Manfaat Penulisan.....	6
1.7	Sistematika.....	6

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

2.1	Tinjauan Pustaka.....	8
2.2	Kerangka Teori.....	11
2.2.1	Teori Semiotika.....	11
2.2.1.1	Tanda.....	15
2.2.1.2	Simbol/lambang.....	16
2.2.2	Pembacaan Hermeneutik.....	20

## **BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1	Simbol Dalam Cerpen <i>Shiroi Boushi</i> .....	22
3.1.1	Simbol Kultural.....	22
a.	Jeruk Mandarin.....	22
b.	Kupu-kupu Putih.....	26

c. Bunga Dandelion.....	31
d. Daun Semanggi.....	35
3.1.2 Simbol Individual.....	37
a. Gelembung Sabun.....	37
b. Shiroy Boushi.....	40

#### **BAB 4 PENUTUP**

4.1 Simpulan.....	48
4.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
YOUSHI.....	53
SINOPSIS.....	56
LAMPIRAN.....	58
BIODATA PENULIS.....	64

## INTISARI

Putri, Amelia Anindya. 2017. “Simbol dan Makna dalam Cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa cerpen dengan judul *Shiroi Boushi*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Dan teori yang menunjang penelitian ini adalah teori semiotika Pierce dan pembacaan hermeneutic Riffatere yang digunakan untuk menemukan simbol dan menjelaskan maknanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 simbol diantaranya: jeruk mandarin, daun semanggi, kupu-kupu putih, bunga dandelion, gelembung sabun, dan *Shiroi Boushi*. Jeruk mandarin dan daun semanggi adalah simbol dari keberuntungan. Kupu-kupu putih adalah simbol dari roh seseorang yang sudah meninggal dunia. Bunga dandelion adalah simbol dari rumah roh. Gelembung sabun adalah simbol dari harapan dan doa. *Shiroi Boushi* adalah simbol dari kakak perempuan seseorang yang sudah meninggal dunia.

Kata kunci: *Shiroi Boushi*, simbol, makna

## ***ABSTRACT***

Putri, Amelia Anindya. 2017. "Symbol and Meaning in Aman Kimiko's Short Story *Shiroi Boushi*." A thesis of Japanese Department, Diponegoro University. Advisor: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

The object of this study is a short story entitled *Shiroi Boushi*. The method of data collection is library research. This study uses theory of semiotic by Pierce and hermeneutic reading by Riffatere which used to find symbols and explain their meaning.

The results showed that there are 6 symbols. The symbols are: mandarin orange, leaf clover, white butterfly, dandelion, soap bubbles, and *Shiroi Boushi*. Mandarin oranges and leaf clover is a symbol of good luck. White butterfly is a symbol of the spirit of someone who has died. Dandelion flower is a symbol of the spirit house. Soap bubble is a symbol of hope and prayer. *Shiroi Boushi* is a symbol of someone's sister who had died.

Keywords: *Shiroi Boushi*, symbol, meaning.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang diungkapkan lewat bahasa. Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiganya mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Bentuk prosa dalam sastra modern lebih dikenal dengan cerkan (cerita rekaan). Disebut cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan.

Adapun macam-macam cerkan dalam sastra modern antara lain novel, essei, cerita rakyat dan cerpen. Cerpen adalah cerita pendek yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (Noor, 2009:26). Seorang pengarang melalui karyanya bermaksud menyampaikan gagasan-gagasan, pandangan hidupnya, tanggapannya atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Salah satunya dengan menyisipkan simbol-simbol yang bisa dimaknai sendiri oleh pembaca.

Simbol seolah-olah merupakan tataran kedua setelah tanda. Simbol mengarahkan untuk berpikir lebih luas sebab kita harus menemukan makna tanda-tanda yang ada di baliknya. Tanda-tanda, seperti lambaian tangan, anggukan kepala, dan kerdip mata, termasuk lampu lalu lintas, jelas mewakili sesuatu yang lain. Lambaian tangan adalah suatu tanda perpisahan, warna merah sebagai tanda berhenti, dan sebagainya. Tetapi pada umumnya makna simbol harus digali lebih jauh, di balik lambaian tangan mungkin terkandung dua perasaan.

Simbol bisa ditemukan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan cerpen. Berbeda dengan novel yang mengandung alur relatif panjang, konflik yang lebih rumit serta tokoh yang banyak, cerpen ceritanya lebih sederhana, tidak terlalu banyak konflik dan hanya terdiri dari beberapa tokoh. Hal tersebut akan memudahkan pembaca cerpen mendapatkan pesan dan makna cerita karena dalam cerpen pengarang memusatkan salah satu unsur yang mendominasi cerpennya, contohnya simbolisme itu sendiri.

Hampir semua cerpen baik di Indonesia maupun di Jepang seringkali memasukkan unsur simbol dalam ceritanya. Salah satu diantaranya adalah cerpen Jepang berjudul *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko. *Shiroi Boushi* merupakan salah satu judul cerpen dalam buku pelajaran SD *Shougakkou Kokugo Gakushuu Shidousho Bessatsu* (小学校国語学習指導書別冊) yang disusun oleh Kagayaki. Secara umum, orang akan mengira jika *Shiroi Boushi* yang dimaksud memiliki arti topi putih. Kata '*Boushi*' sendiri di dalam bahasa Jepang memiliki banyak arti. Untuk membedakan kata yang sama namun berbeda arti, maka setiap kata tersebut memiliki huruf kanji yang berbeda-beda. Dalam cerpen *Shiroi Boushi*, pengarang menonjolkan unsur-unsur pembangun cerita dengan salah satu sarana sastra yaitu dalam bentuk simbolisme yang membentuk kesatuan cerita dan dibutuhkan pengkajian secara semiotik.

Cerpen ini sendiri menceritakan tentang seorang supir taksi bernama Matsui, yang menemukan sebuah topi berwarna putih setelah mengantar penumpang. Karena begitu menarik perhatiannya, Matsui pun berhenti dan mengambil topi yang tergantung di pepohonan willow. Di balik topi tersebut

terdapat sebuah nama yang dibordir dengan benang merah, bertuliskan ‘Takeno Takeo’. Setelah mengambil topi itu, muncul beberapa ekor kupu-kupu putih dari dalam topi tersebut. Karena Matsui merasa bersalah sudah membuat kupu-kupu itu kabur, maka ia berinisiatif menggantinya dengan jeruk mandarin yang baru saja ia terima dari ibunya di kampung.

Lalu ketika Matsui kembali ke dalam mobil, tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh seorang anak perempuan yang memakai baju putih sudah duduk di kursi belakang penumpang. Meski ia sendiri merasa heran, namun ia tetap bertanya kemana anak perempuan itu ingin pergi. Di tengah perjalanan, Matsui membayangkan suara anak laki-laki dan ibunya yang ia dengar sebelum pergi itu menemukan topi putih yang ia beri jeruk mandarin sebagai pengganti kupu-kupu. Tetapi tak lama kemudian, Matsui kembali dibuat terkejut karena anak perempuan yang duduk di kursi belakang sudah tidak ada ditempatnya.

Ia pun menyadari bahwa ada puluhan kupu-kupu putih yang ia temukan sebelumnya sudah beterbangan di sekitar mobil. Tidak hanya itu, jeruk mandarin yang ia letakkan di topi putih tadi juga tiba-tiba berada di kursi belakang penumpang tempat anak perempuan yang hilang itu duduk. Berawal dari menemukan topi berwarna putih itu lah, semua rentetan kejadian misterius dan terkesan magis terjadi pada Matsui. Ia pun hanya tersenyum dan bersenandung riang atas apa yang terjadi padanya hari itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih cerpen *Shiroi Boushikarya* Aman Kimiko karena penulis mengindikasikan adanya simbol-simbol yang saling berhubungan dari awal hingga akhir cerita cerpen tersebut. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang simbol-simbol yang ada dalam cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko. Dengan kajian semiotika, penulis berharap penelitian ini akan membantu pembaca menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerpen *Shiroi Boushi*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko?
2. Bagaimana makna dari simbol-simbol dalam cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan simbol-simbol yang ada dalam cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko.
2. Menganalisis simbol-simbol yang ada dalam cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi permasalahan pada simbol-simbol yang akan dibahas yaitu simbol berupa benda yang bisa memiliki dua arti; denotatif dan konotatif dan juga simbol-simbol tersebut saling terhubung untuk menjelaskan yang dimaksud pengarang dari judul *Shiroi Boushi* itu sendiri.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penulisan Data**

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan data dengan menganalisis objek penelitian (Ratna, 2009:88). Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis struktural terhadap objek penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan semiotika.

### **1.5.2 Metode Pengumpulan Data**

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data dari arsip-arsip, dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, khususnya buku-buku yang menyangkut tentang semiotika dan simbolisme sastra, dan juga penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data yang bersumber dari internet.

### 1.5.3 Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dan teranalisis selanjutnya disusun ke dalam bentuk laporan dengan memberikan pemahaman dan deskripsi data sesuai dengan hasil penelitian.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keilmuan sastra Jepang terutama dalam pengkajian cerpen dengan pendekatan semiotika. Manfaat praktis yaitu dapat menambah referensi peneliti mengkaji simbol dalam karya sastra Jepang dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

## 1.7 Sistematika

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, landasan teori, manfaat dan sistematika.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang menjelaskan tentang tanda dan simbol dalam semiotik serta pengertian teori semiotik itu sendiri.

Bab III berisi tentang simbol-simbol yang ditemukan dalam cerpen Shiroy Boushi. Serta berisi tentang analisis makna dari simbol-simbol yang ada dalam cerpen *Shiroy Boushi* karya Aman Kimiko.

Bab IV berisi tentang penutup yang mencakup simpulan serta terlampir daftar pustaka

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka, guna membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian yang memiliki permasalahan yang sejenis. Adanya tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya juga ditujukan untuk menghindari plagiarisme.

Dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang menggunakan cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko sebagai objek penelitian belum pernah penulis temukan sebelumnya. Namun demikian, telah ada penggunaan berbagai judul cerpen sebagai objek penelitian dengan menggunakan teknik analisis semiotika maupun simbolisme. Salah satu penelitian yang membahas simbol yang pernah dilakukan adalah penelitian milik Nurhalimah, salah seorang mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Nurhalimah pada tahun 2014, melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Simbol dan Parafrase *Tanka* Bertemakan Musim Dalam *Hyakunin Isshu*”. Nurhalimah menggunakan *tanka* yang diambil secara acak dari kumpulan seratus puisi Jepang (*Hyakunin Isshu*) sebagai objek material untuk mengetahui apa saja simbol dan parafrase yang terdapat dalam *tanka* yang bertemakan musim.

Dalam menemukan dan menganalisis simbol, Nurhalimah menggunakan teori semiotika Pierce. Lalu ia membagi simbol dalam dua jenis berdasarkan cara perolehannya dan berdasarkan cara penciptaannya. Dari penelitian tersebut dapat



disimpulkan bahwa simbol yang ditemukan berdasarkan cara perolehannya ada dua, yaitu; *Blank Symbol* (Simbol Kosong) dan *Private Symbol* (Simbol Khusus). Sedangkan berdasarkan cara penciptaannya terdapat lima jenis, yaitu: Fenomena Binatang, Fenomena Air, Fenomena Udara, Fenomena Udara, Fenomena Tumbuhan, dan Fenomena Tanah.

Bila mengamati penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhalimah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Objek penelitian yang digunakan berbeda. Nurhalimah menggunakan *tanka* sebagai objek penelitiannya sementara penelitian ini menggunakan objek cerpen. Dalam penelitiannya, selain mencari makna simbol yang terkandung dalam *tanka*, juga digunakan teori semiotika Pierce untuk mencari parafrase yang terdapat dalam *tanka-tanka* tersebut. Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan teori semiotika Pierce untuk menemukan simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Boushi*.

Zahrina Al Mubarakah juga melakukan penelitian dengan menggunakan kajian semiotik pada skripsinya yang berjudul “Cerpen *Don'guri To Yameneko* Karya Miyazawa Kenji: Analisis Strukturalisme Semiotik” pada tahun 2005. Dalam skripsinya, Al Mubarakah ingin mengetahui bagaimana makna sebenarnya yang terkandung dalam cerpen yang akan dikaji dengan menggunakan analisis semiotik Riffaterre. Setelah ditemukan makna dalam cerpen tersebut, maka dapat diperoleh pesan yang disampaikan oleh pengarang. Untuk menemukan makna yang

terkandung di dalam cerpen tersebut, diawali dengan analisis unsur-unsur pembentuk cerpen diantaranya tema, penokohan, latar, dan amanat.

Pada tahun 2015, Rizky Tyas Febriani melakukan penelitian dengan judul “Ikon dan Indeks dalam Cerpen *Shuuzanzu* Karya Akutagawa Ryuunosuke”. Dalam tulisannya, Febriani menjadikan cerpen *Shuuzanzu* sebagai objek material untuk mengetahui apa saja ikon dan indeks yang terdapat dalam cerpen *Shuuzanzu* serta mengetahui makna yang tersirat dengan menggunakan teori semiotika Pierce dan De Saussure. Rizky membagi ikon dalam cerpen menjadi dua jenis, yaitu ikon fisik dan ikon nonfisik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon dan indeks yang terdapat dalam cerpen menjelaskan maksud dari judul cerpen yang ditulis Akutagawa dalam perjalanannya ke China, yaitu tentang lukisan Gunung Musim Gugur.

Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Egytha Chandra Dewi dari Sastra Jepang Universitas Gadjah Mada pada tahun 2006 dengan judul “Cerpen *Shiroi* Karya Akutagawa Ryuunosuke: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Semiotik.” Dewi menggunakan teori semiotika untuk menemukan unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen *Shiro* serta tanda yang mengandung makna dalam cerpen tersebut. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa cerpen *Shiro* merupakan sepenggal gambaran kehidupan Akutagawa sendiri. Selain melalui heuristik dan hermeneutik, makna teks *Shiro* dapat ditangkap melalui kata kunci atau keyword. Kata kunci dalam penelitian ini adalah cara mengatasi keegoisan, dari kata kunci ini dapat dikembangkan menjadi model teks dengan tokoh utama *Shiro*. Makna lain dari teks *Shiro* dapat diketahui dari

hipogram, dan yang menjadi hipogram dari cerpen Shiro adalah kehidupan penulisnya sendiri yaitu Akutagawa Ryuunosuke terutama yang menyangkut kejiwaannya sekitar tahun 1921-1923.

Lalu pada tahun 2012, Dhita Amanda Putri dari Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran melakukan penelitian yang berjudul, “ Interpretasi simbol-simbol Komunikasi Yokuza dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo.” Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika dengan analisis hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa objek penelitian cerpen *Shiroi Boushi* dan penggunaan analisis semiotika yang akan dilakukan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan.

## **2.2 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu landasan teori, yaitu teori semiotika. Teori semiotika digunakan sebagai dasar dari langkah awal menentukan simbol yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Boushi*. Serta untuk menentukan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Boushi*.

### **2.2.1 Teori Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” (Ratna, 2010: 97). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotik berarti tanda. Teori semiotik merupakan teori yang menganalisis tanda-tanda. Karya sastra akan dipandang sebagai tanda-tanda. Pencarian tanda-

tanda dalam karya sastra yang dikhususkan tanda yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda itu kemudian diartikan menurut menurut sistem, aturan, dan konvensi masyarakat.

Istilah semiotika pertama kali terlahir dari buah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan semiotika dengan logika. Dick Hartoko (1984:42) memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda, simbol atau lambang. Aartvan Zoeist (dalam Sudjiman, 1992:5) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya; hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus, semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerjasama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik* studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.

Menurut Preminger (dalam Pradopo, 1999:76) tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda itu, alam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penada itu. Tanda mempunyai beberapa jenis berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol.

Dari jenis tanda yang dikemukakan Preminger diatas, Pradopo menjelaskan lebih lanjut tentang ketiganya, yaitu,

“Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah atau bersifat persamaan antara penanda dan petanda, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda sebagai artinya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal/sebab akibat antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah atau bersifat semau-maunya antara penanda dan petandanya. Ada bermacam-macam tanda untuk satu arti (2009: 120).

Agar lebih jelas bagaimana membedakan ikon, indeks, dan simbol dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Bagan Trikotomi Pierce (hubungan tanda dengan objeknya) yang dijelaskan Sobur (2009: 34)

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Hubungan tanda dengan sumber acuannya	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dsb)	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar, patung, tokoh besar, foto Ronald Reagan, onomatopoeia, dst.	Asap/api, gejala/penyakit, bercak merah/campak, jari yang menunjuk, kata keterangan: <i>di sini</i> , <i>di sana</i> , kata ganti: <i>aku</i> , <i>kau</i> , <i>ia</i> , dst.	Kata-kata isyarat, simbol matematika, simbol sosial,
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Santoso mengatakan bahwa komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; signifiant*) dan petanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga masalah tersebut dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika (1993: 4).

Pierce mengatakan (melalui Sobur, 2009:160-162) menjelaskan bahwa dalam teori semiotika walaupun simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*), dan ia menyatakan bahwa tanda (*signs*) terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, akan tetapi simbol dan tanda adalah dua hal yang berbeda. Secara garis besar, Perbedaan itu terletak dari pemaknaan keduanya terhadap objek-objek yang ada di sekelilingnya. Tanda berkaitan langsung dengan objek dan tanda dapat berupa benda-benda yang merupakan keadaan. Sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih instensif setelah menghubungkan objek dengan simbol, simbol pun lebih sustansif daripada tanda.

#### 2.2.1.1 Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Contohnya wujud tanda alamiah yaitu kilat yang menandai akan datangnya petir.

Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia menunjuk pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu.

Tanda-tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada “nama binatang” itu sendiri. Seolah-olah bunyi yang ditimbulkan oleh binatang itu tidak memiliki makna apa-apa, kecuali sebagai pertanda dari binatang itu sendiri. Misalnya “kukuruyuk” akan menunjuk nama binatang ayam. Tanda-tanda tersebut dari dulu sampai sekarang tetap saja, tidak berubah dan tanpa kreatif apapun. Jadi, tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif.

Menurut Saussure (dalam Sobur, 2009:159), tanda terdiri dari: bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier*, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut *referent*. Hampir serupa dengan Pierce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan objek untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai ‘objek’ sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata ‘anjing’ (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Menurutnya, *signified* dan *signifier* tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

### 2.2.1.2 Lambang/Symbol

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna merah dalam bendera kita “Sang Saka Merah Putih” diberi makna gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar. Sedangkan warna putih diberi makna suci, bersih, mulia, luhur, bakti, dan penuh kasih sayang. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas.

Chaer (2002: 38) menjelaskan bahwa simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambang. Simbol ataupun lambang adalah suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita. Misalnya, kata “kursi” mewakili suatu konsep di pikiran berupa benda yang biasa digunakan sebagai tempat duduk. Jadi, simbol merupakan kata serapan yang maknanya sama dengan lambang. Lambang tersebut merupakan suatu konsep yang ada dalam pikiran seseorang tentang interpretasi terhadap suatu benda.

Berbeda dengan Spadley dan McCurdy dalam Supratno (2010: 27) yang menjelaskan bahwa simbol mempunyai makna yang luas, bahkan semua objek apapun atau kejadian yang mempunyai makna dapat disebut simbol. Jadi, yang dimaksud dengan simbol menurut mereka adalah semua objek atau kejadian apapun yang mempunyai makna.

Pierce berpendapat (dalam Santoso, 1993: 11-12) bahwa simbol merupakan bagian dari tanda. Setiap simbol adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat



sebagai simbol. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan yaitu dalam bahasa. Hal ini dimungkinkan karena bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer sehingga setiap tanda dalam bahasa merupakan simbol. Khusus dalam puisi terdapat simbol bunyi, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan yang menyiratkan makna tertentu. Menurutny juga, simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer.

Arbitrer itu sendiri adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Contohnya dalam bahasa Indonesia, orang yang mengambil barang milik orang lain tanpa meminta izin dan sepengetahuan pemiliknya disebut ‘pencuri’. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa lambang yang digunakan adalah ‘pencuri’, dan bukan perampok, pengambil, atau pengutil. ‘Pencuri’ dalam bahasa inggris disebut ‘*Thief*’. Hal ini tidak dapat dijelaskan mengapa pelambanganya demikian, karena tidak ada hubungan logis antara lambang dengan yang dilambangi itu. Seandainya ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, maka seseorang yang tidak tahu suatu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila dia mendengar kata itu diucapkan. Kenyataannya kita tidak dapat menebak makna dari sebuah kata manapun yang belum pernah kita dengar karena

bunyi kata tersebut tidak memberi saran atau petunjuk apapun untuk mengetahui maknanya.

Apabila ada hubungan wajib antara lambang dan yang dilambangkannya, tentu lambang yang dalam bahasa Indonesia, misalnya kata 'burung' akan disebut juga 'burung' oleh rata-rata orang Jawa yang menyebutnya 'manuk'. Lalu misalnya di negara lain seperti Inggris pun akan menyebutnya 'burung' bukannya '*bird*'. Selain itu juga, jika hubungan lambang dan yang dilambangkan itu wajib, maka tidak akan ada bermacam-macam bahasa di dunia ini.

Pelambangan seperti diatas tidaklah bersifat individual. Setiap individu tidak bisa menciptakan suatu bahasa seenaknya. Sifat arbitrer itu hanya berlaku dalam masyarakat bahasa yang sudah disepakati. Jadi, masyarakat bahasalah yang menentukan lambang dalam bahasa dan wujud dari yang dilambangi dari lambang-lambang itu secara sewenang-wenang. Seperti yang dikatakan Saussure (melalui Sobur, 2009:158) yaitu simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek itu tidak dihadirkan. Sebuah simbol, dalam perspektifnya, adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer itu tadi.

Sementara itu, Rahmanto (dalam Sumarto, 1984: 133) membedakan tiga simbol bahasa, yang pertama adalah simbol universal yang berkaitan dengan arketipus, misalnya tidur sebagai lambang kematian. Yang kedua adalah simbol kultural yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu. Dan yang terakhir adalah simbol individual dipakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan simbol adalah suatu konsep atau

interpretasi yang ada dalam pikiran seseorang terhadap suatu objek tertentu dan objek tersebut tidak tervisualisasikan secara langsung. Sehingga, para pembaca harus menginterpretasi menurut pikiran mereka masing-masing.

Mead membedakan simbol menjadi simbol signifikan (*significant symbol*) dan tanda alamiah (*natural signs*). Menurut Mead, simbol signifikan yang merupakan bagian dari dunia makna digunakan secara sengaja sebagai sarana komunikasi. Sedangkan tanda alamiah yang merupakan bagian dari dunia fisik digunakan secara spontan dan tidak sengaja dalam merespon stimuli. Dimana makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. (Mulyana dalam Sobur, 2009: 163)

Pemaknaan suatu tanda/lambang menurut Pierce (dalam Rokhmansyah, 2014: 99) ada tiga tahap, yaitu;

1. Tahap Pertama/*Firstness* yaitu suatu tanda/lambang dikenali pada tahap awal hanya secara prinsip saja atau keberadaan tanda seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
2. Tahap kedua/*Secondness* yaitu saat tanda/lambang dimaknai secara individual dan;
3. Tahap ketiga/*Thirdness* yaitu saat tanda/lambang dimaknai secara tetap sebagai konvensi.

Ketiga konsep ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan, pemaknaan suatu tanda atau lambang tidak sama dengan semua

anggota kebudayaan tersebut. Sama halnya seperti kebudayaan Jepang dan Indonesia yang akan berbeda maknanya meskipun kita merujuk pada satu kata atau hal yang sama.

Dari penjelasan diatas, teori semiotika ini memiliki andil yang sangat penting dalam membantu menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Boushi*. Hal ini dikarenakan, simbol atau lambang termasuk ke dalam bagian dari teori semiotika.

## 2.2 Pembacaan Hermeneutik

Ketika memahami makna secara semiotik harus diawali dengan pembacaan hermeneutik. Sebagai metode penelitian sastra, hermeneutic menurut Ratna (2010: 46) tidak mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindari keterbatasan proses, interpretasi, peneliti harus memiliki pijakan yang jelas. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui paradigma yang berbeda-beda.

Menurut Riffatere dalam Jabrohim (2001: 84) pembacaan hermeneutic adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan Hermeneutik merupakan pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran suatu karya sastra menurut Teeuw dalam Nurgiyantoro (1994:34) dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Dalam hal ini, penelitian akan langsung masuk pada penelitian

hermeneutik tanpa melalui pembacaan heuristik terlebih dahulu. Yaitu melakukan pembacaan teks secara berulang-ulang dari awal hingga akhir cerita secara berurutan.

### BAB III

## SIMBOL-SIMBOL DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN *SHIROI BOUSHI* KARYA AMAN KIMIKO

### 3.1 Simbol Dalam Cerpen *Shiroi Boushi*

Rahmanto (dalam Sumarto, 1984: 133) membedakan tiga simbol bahasa, yang pertama adalah simbol universal yang berkaitan dengan arketipus, misalnya tidur sebagai lambang kematian. Yang kedua adalah simbol kultural yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu. Dan yang terakhir adalah simbol individual dipakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis juga membagi simbol yang ada dalam cerpen *Shiroi Boushi* dalam dua jenis simbol yaitu; simbol kultural dan simbol individual.

#### 3.1.1 Simbol Kultural

##### a. Jeruk Mandarin

Jeruk mandarin atau ミカンは buah yang berasal dari China. Penulisan dalam bahasa Jepang pun menggunakan katakana yang berarti merupakan kata serapan dari luar. Jeruk dalam bahasa mandarin itu sendiri yaitu ‘*chi ze*’, ‘*chi*’ artinya rezeki, dan ‘*zhe*’ artinya buah. Jadi buah jeruk adalah buah pembawa rejeki. Dalam kebudayaan Jepang, buah jeruk mandarin ini merupakan simbol dari keberuntungan dan kesejahteraan. Ada sebuah kepercayaan di Jepang, jika memberikan jeruk mandarin kepada orang lain disaat perayaan tahun baru atau pergantian musim, maka buah tersebut akan membawa berkah dan keselamatan bagi orang yang

memberi dan menerimanya. Makna memberikan jeruk mandarin kepada orang lain yaitu bila memperoleh rejeki, jangan lupa disalurkan kepada orang lain agar terus mengalir dan dapat menjadi ladang kebajikan yang subur, dengan memberi maka tidak akan kekurangan.

Dalam cerpen ini sendiri, jeruk mandarin yang dikirim oleh ibu Matsui juga melambangkan harapan ibu Matsui agar jeruk mandarin ini membawa keberuntungan dan nasib baik pada Matsui. Hal tersebut terdapat pada kutipan dibawah ini.

「これは、レモンのにおいですか。」  
 ほりばたで乗せたお客のしんしが、話かけました。  
 「いいえ、ミカンですよ。」  
 「ほう、ミカンてのは、こんなにおいものですか。」  
 「もぎたてなのです。きのう、いなかのおふくろが、速達で送ってくれました。」  
 「ほう、ほう。」  
 「あまりたのしかったので、いちばん大きいのを、この車にのせてきたのですよ。」

(あまんきみこ; 2010:53)

*“kore ha, remon no nioi desu ka?”*  
*horibata de noseta okyaku no shinshi ga, hanashi kakemashita.*  
*“iie, mikan desu yo.”*  
*“hou, mikan te no ha, konna nioi mono desu ka?”*  
*“mogitate nano desu. Kinou, inaka no ofukuro ga, sokutatsu de okutte kuremashita.”*  
*“hou, hou.”*  
*“amari tanoshikatta no de, ichiban ooki no wo, kono kuruma ni nosete kita no desu yo.”*

(Aman Kimiko; 2010:53)

“Apakah ini bau lemon?” Penumpang pria yang naik dari Horihata itu bertanya .

“bukan, itu adalah bau jeruk mandarin.”

“Ohiya, apakah jeruk mandarin memang buah yang memiliki bau seperti ini?”

“Iya, karena itu baru saja dipetik dari pohonnya. Kemarin, ibu yang mengirimnya untuk saya dari kampung.”

“Oh, ya.”

“Dan hal terbesar adalah berkat jeruk mandarin ini saya sudah bisa mengendarai mobil ini, karena itulah saya sangat bahagia.”

Kutipan di atas menjelaskan setelah Matsui menerima kiriman jeruk mandarin dari ibunya di kampung, ia mendapat pekerjaan sebagai supir taksi dan langsung mendapat penumpang pertamanya. Yang dimaksud dari perkataan Matsui bahwa ia bisa mengendarai mobil ini yaitu hari itu adalah hari pertamanya mendapatkan pekerjaan sebagai supir taksi.

ちよつとの間、かたをすばめてつつ立っていた松井さんは、何を思いついたのか、急いで車にもどりました。運転席から取り出したのは、あのミカンです。すっぱい、いいにおいが、風で辺りに広がりました。松井さんは、そのミカンに白いぼうしをかぶせると、飛ばないように、石でつばをおさえました。

(あまんきみこ; 2010: 56-57)

*Chotto no aida, kata wo subamete tsuttatteita Matsui san ha, nani wo omoi tsuita no ka, isoide kuruma ni modorimashita. Untenseki kara toridashita no ha, ano mikan desu. Suppai, ii nioi ga, kaze de atari ni hirogarimashita. Matsui san ha, so mikan ni shiroi boushi wo kabuseru to, tobanai youni, ishi de tsuba wo osaemashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 56-57)

Untuk sesaat, Matsui berdiri dengan mengangkat bahu, berfikir apa yang seharusnya ia lakukan, ia pun kembali ke mobil dengan terburu-buru. Ia mengambil jeruk mandarin dari kursi kemudi. Semuanya berwarna menakjubkan seperti baru saja dicelup dalam kilauan hari yang hangat. Bau yang harum namun sedikit asam , telah menyebar terbawa angin. Matsui pun memasukkan jeruk mandarin ke dalam topi, agar tidak terbang ia menggajalnya dengan batu-batu.



Kutipan di atas menceritakan Matsui yang merasa bertanggungjawab karena telah membuat kupu-kupu putih yang berada didalam topi putih yang ia temukan terbang. Ia pun berinisiatif menggantinya dengan jeruk mandarin lalu dimasukkan ke dalam topi putih tadi. Selain berniat untuk mengganti kupu-kupu yang terbang, jeruk mandarin yang Matsui masukkan ke dalam topi juga melambangkan harapan agar si pemilik tetap mendapatkan keberuntungannya di hari itu. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

エンジンをかけたとき、遠くから、元気そうな男の子の声が近づいてきました。

「あのぼうしの下さあ。お母ちゃん、本当だよ。本当のちょうちょがいたんだもん。」の新しい虫とりあみをかかえた男の子が、エプロンを着けたままのお母さんの手を、ぐいぐい引っばってきます。

(あまんきみこ; 2010:59)

*Enjin wo kaketa toki, touku kara, genki souna otoko no ko no koe ga chikazuitekimashita.*

*“ano boushi no shita saa. Okaa chan, hantou dayo. Hontou no choucho ga itandamon.” no atarashii mushitori ami wo kakaeta otoko no ko ga, epuron wo tsuketa mama no okaasan no te wo, guigui hippatte kimasu.*

(Aman Kimiko; 2010:59)

Saat mulai menyalakan mesin, dari kejauhan terdengar suara anak laki-laki yang terlihat semangat mulai mendekat.

“ibu..ibu.. dibawah topi itu loh, beneran, beneran ada kupu-kupu disana.” seorang anak laki-laki yang membawa jaring serangga baru berwarna biru itu menarik tangan ibunya yang sedang memakai apron.

Kutipan di atas menjelaskan saat ada anak laki-laki dan ibunya yang menemukan kupu-kupu dibalik topi putih yang Matsui temukan sebelumnya. Padahal sebelumnya, kupu-kupu yang ditemui Matsui sudah terbang sehingga ia menggantinya dengan jeruk mandarin. Namun ketika ditemukan oleh anak laki-laki dan ibunya itu, jeruk mandarin yang diletakkan Matsui secara ajaib berubah

kembali menjadi kupu-kupu. Dalam cerpen tersebut jelas digambarkan bahwa jeruk mandarin dipercaya dapat membawa kembali keberuntungan yang digambarkan lewat kembalinya kupu-kupu putih yang terbang tadi kepada anak laki-laki pemilik topi tersebut.

b. Kupu-kupu Putih

Kupu-kupu melambangkan hal yang berbeda dalam berbagai budaya, secara universal kupu-kupu mewakili perubahan dan transformasi. Dalam banyak kalangan spiritual tertentu, kupu-kupu mewakili roh atau jiwa. Karena kupu-kupu adalah serangga yang hidupnya diawali dalam satu bentuk dan berakhir dalam bentuk lain. Kupu-kupu bisa dilihat sebagai serangga yang “mati” sebagai ulat, dimakamkan dalam kepompong untuk waktu yang lama, dan muncul kembali dalam kehidupan baru sebagai makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa dan terbang ke langit.

Dalam budaya Jepang sendiri, ada sebuah mitos yang menyatakan bahwa kupu-kupu putih adalah lambang dari roh atau jiwa seseorang. Hal ini sama seperti dalam budaya Yunani yang juga mempercayai kupu-kupu sebagai perwakilan jiwa. Kupu-kupu dijadikan sebagai simbol ketika ada orang yang akan meninggal dan sudah meninggal. Kupu-kupu akan datang ketika seseorang sekarat dan akan pergi ketika orang tersebut meninggal dunia. Kupu-kupu yang seperti ini cenderung berwarna hitam dan sering terlihat di kuburan. Selain itu, diadopsi dari Ikonografi Kristen, kupu-kupu juga dijadikan simbol dari kebangkitan. Terkadang kupu-kupu juga digambarkan sebagai sebuah utusan, semacam roh atau malaikat yang

membawa rahmat atau perubahan besar. Biasanya kupu-kupu seperti ini berwarna putih atau warna lainnya dan sering digambarkan tinggal di pohon-pohon besar seperti pohon oak atau pohon dedalu menangis. Dalam cerpen ini, kupu-kupu yang digambarkan berwarna putih dan ditemukan berada di pohon dedalu menangis atau disebut juga pohon *willow* dalam bahasa inggris. Seperti terlihat pada kutipan dibawah ini.

緑がゆれているやなぎの下に、かわいい白いぼうしが、ちょこんと置いてあります。松井さんは、車から出ました。そして、ぼうしをつまみ上げたたん、ふわっと何かが飛び出しました。

「あれっ。」

もんしろちょうです。あわててぼうしを振り回しました。そんな松井さんも目の前の、ちょうはひらほら高くまい上がると、なみ木の緑の向こうにみえなくなってしまいました。

(あまんきみこ; 2010: 54-55)

*Midori ga yurete iru yanagi no shita ni, kawaii shiroi boushi ga, chokonto oite orimasu. Matsui san ha, kuruma kara demashita. Soshite, boushi wo tsumami ageta totan, fuwatto nani ka ga tobidashimashita.*

“are..”

*monshiro chou desu. Awatete boushi wo furi mawashimashita. Sonna Matsui san wo me no mae no, chou ha hirahara takumai agaru to, nami ki no midori no mukou ni mie naku natt shimai mashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 54-55)

Dibawah pohon willow yang rindang, topi putih lucu itu sedikit tergantung.

Matsui keluar dari mobilnya . Lalu , segera setelah ia mengangkat ujung topi itu, sesuatu yang ringan melompat keluar.

“Eh..”

Ternyata itu adalah kupu-kupu kubis . Ia mengayunkan topi itu ke atas dengan tergesa-gesa. Tepat di depan mata Matsui, kupu-kupu itu terbang tinggi , dan tidak lagi terlihat dari balik pohon.

白い蝶(*Shiroi Chou*) atau もんしろちょう(*Monshiro Chou*) mempunyai arti yang berwarna putih karena kubis juga memiliki warna dasar putih. Kutipan di atas

menceritakan Matsui yang menemukan kupu-kupu putih di pohon willow. Hal ini membuktikan bahwa kupu-kupu yang dimaksud pengarang dalam cerpen ini adalah bukan sebagai simbol kematian melainkan sebagai simbol roh atau malaikat yang kemudian digambarkan lewat kehadiran seorang anak perempuan misterius. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

車に戻ると、おかっぱのかわいい女の子が、ちょこんと後ろのシートにすわっています。

「道にまよったの。行っても行っても、四角い建物ばかりだもん。」つかれたようなこえでした。

「ええと、どちらまで。」

「え。ええ、あの、あのね、菜の花横町ってあるかしら。」

「菜の花橋ののことですね。」

(あまんきみこ; 2010:58-59)

*Kuruma ni modoru to, okappa no kawaii onna no ko ga, chokonto ushiro no se-to ni suwatteimasu.*

*“michi ni mayotta no. ittemo ittemo, shikakui tatemono bakari damon.” tsukareta youna koe deshita.*

*“eeto, dochira made.”*

*“e. ee, ano, anone, nanohana yokochou tte aru kashira.”*

*“nanohana bashi no koto desu ne.”*

(Aman Kimiko; 2010: 58-59)

Saat kembali ke mobil, sudah ada seorang gadis kecil berambut kappa yang sedang duduk dengan tenang di kursi belakang.

“Aku tersesat di jalan. Pergi kemana-manapun yang ada hanya bangunan berbentuk persegi melulu”. Dengan suara yang sepertinya terdengar lelah.

“jadi kita mau kemana?”

“emm emmm ke jalan nanohana. .”

“ah maksudnya ke jembatan nanohana ya”

Kutipan di atas menceritakan setelah kupu-kupu putih yang Matsui temukan di dalam topi putih itu terbang menghilang, tiba-tiba muncul seorang anak perempuan

yang sudah duduk di kursi belakang. Hal ini menandakan bahwa anak perempuan itu adalah perwujudan dari roh atau jiwa yang disimbolkan dengan kupu-kupu putih. Roh atau jiwa menandakan bahwa anak perempuan ini bukanlah semacam sihir melainkan anak yang sudah meninggal. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

驚いているして、「あの女の子はだれか。わあ、顔がとても明るいそうだね。ああ、白ドレスをきいているだろうかな。。。。」と思います。それで、松井さんは菜の花ということが思い出します。以前は菜の花が聖なる魂の霊が集まり場所であるという神話がありました。しかし、松井さんはあまり考えていません。また、あの男の子を想像します。

(あまんきみこ; 2010: 59-60)

*Odoroiteiru shite, "ano onna no ko ha dare ka. Waa, kao ga totemo akarui sou da ne. Aa, shiroi doresu wo kiiteiru darou kana.." to omoimasu. Sore de, Matsui san ha nanohana to iu koto ga omoidashimasu. Izen ha nanohana ga seinaru tamashii no rei ga atsumari basho de aru to iu shinwa ga arimashita. Shikashi, Matsui san ha amari kangaete imasen. Sore ha, ano otoko no ko wo souzou shimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 59-60)

Sembari terkejut Matsui berpikir, "Siapa anak perempuan itu? Wah, wajahnya seperti sangat bercahaya ya. Ah, apa mungkin karena ia memakai dress berwarna putih..."

Lalu, Matsui teringat tentang Nanohana. Konon dahulu kala ada mitos bahwa Nanohana adalah tempat berkumpulnya roh-roh yang suci. Namun, Matsui tidak begitu memikirkannya. Ia lalu membayangkan anak laki-laki tadi.

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa anak perempuan itu adalah roh atau jiwa yang sudah meninggal dan menjelma sebagai kupu-kupu putih. Di dalam cerpen, anak perempuan itu ingin diantar ke Nanohana yang menurut mitos adalah tempat berkumpulnya roh-roh suci. Anak kecil yang sudah meninggal memang jiwanya masih suci dan bersih dari dosa. Seperti yang Matsui katakan, anak perempuan itu terlihat bercahaya dan anak perempuan itu juga memakai dress berwarna putih. Hal itu menyimbolkan tentang kesucian itu sendiri.

Simbol roh atau jiwa yang digambarkan lewat anak perempuan misterius ini juga diperkuat dengan menghilangnya lagi anak perempuan tersebut saat di tengah perjalanan. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

でも、次に、「おや。」

松井さんはあわてました。バックミラーには、だれもうつっていません。ふり返っても、誰もいません。

「おかしいな。」

松井さんは車を止めて、考え考え、まどの外を見ました。そこは、小さな団地の前の小さな野原でした。

白いちょうが、二十も三十も、いえ、もっとたくさん飛んでいました。

(あまんきみこ; 2010: 61-62)

*Demo, tsugi ni, "Oya!"*

*Matsui san ha awatemashita. Bakku miro- ni ha, dare mo utsutte imasen. Furi kaette mo daremo imasen.*

*"okashiina."*

*Matsui san ha kuruma wo tomete, kangae kangae, mado no soto ga mimashita. Soko ha, chiisana danchi no mae no chiisana nohara deshita.*

*Shiroi chou ga, ni juu mo san juu mo, ie, motto takusan tondeimashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 61-62)

Tapi setelahnya, "looh?"

Matsui kebingungan. Dari kaca spion belakang nya, tidak tampak adanya seseorang pun. Berulang kali pun ia melihat kebelakang tapi di sana tidak ada siapapun.

"kok aneh ya???"Lalu Matsui menghentikan laju mobilnya, dia berpikir dan berpikir, lalu dia melihat keluar dari jendelanya. Disana ada sebuah lapangan kecil di depan kompleks apartemen kecil. Di sana kupu-kupu putih berjumlah 20, 30, tidak lebih banyak dari itu sedang berterbangan.

Kutipan diatas menjelaskan ketika anak perempuan itu tiba-tiba menghilang saat Matsui sedang membayangkan anak laki-laki dan ibunya yang menemukan topi putih tadi. Lalu entah dari mana datangnya disaat yang bersamaan sesaat setelah anak perempuan tadi menghilang, terdapat kupu-kupu putih yang kembali

berterbangan di sekitar Matsui. Jadi, kupu-kupu putih ini adalah simbol dari roh atau jiwa anak perempuan misterius yang muncul di mobil Matsui. Pertama, ketika Matsui menemukan kupu-kupu putih dan membuatnya terbang, muncul anak perempuan misterius didalam mobil. Kedua ketika anak perempuan misterius itu tiba-tiba menghilang, muncul kembali kupu-kupu putih yang berterbangan.

### c. Bunga Dandelion

Bunga dandelion atau yang dalam bahasa Jepang disebut たんぽぽ adalah sejenis bunga liar yang tumbuh sendiri tanpa harus menanamnya, karena perkembangbiakannya dibantu oleh angin. Nama dandelion sendiri biasa digunakan untuk merujuk kepada sebuah tumbuhan yang memiliki ‘bunga-bunga’ kecil yang terbang ditiup angin. Bunga dandelion berasal dari Eropa dan Asia. Nama dandelion berasal dari bahasa Perancis yaitu “*dent de lion*” yang berarti gigi singa, mengacu pada gerigi kasar daunnya. Dalam bahasa Indonesia sendiri bunga dandelion disebut dengan bunga randa tapak.

クローバーが青々と広がり、わた毛と黄色の花の交ざったたんぽぽが、点々のもようになっています。

(あまんきみこ; 2010: 62)

*Kuro-ba- ga aoao to hirogari, watake to kiiri no hana mazatta tanpopo ga, tenten no mo youni natte ite imasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 62)

Terhampar luas semanggi yang kehijauan bercampur dengan bulu putih dan warna kuning bunga dandelion yang mekar menjadi satu.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa pengarang menggambarkan bunga dandelion yang berwarna kuning dengan bulu-bulu berwarna putih. Filosofi kehidupan dari bunga dandelion yang bisa dipelajari adalah dengan tangkainya yang kecil dan sederhana, bunga dandelion dapat tumbuh dimana saja tergantung dimana benihnya jatuh. Serpihan-serpihan kecil bunganya yang ringan akan terbang terbawa angin dan menyebar kemanapun ia mau, yang pada akhirnya akan tumbuh menjadi bunga baru di tempat ia jatuh dan membawa kehidupan baru.

Bunga dandelion sering dijuluki oleh orang-orang dengan sebutan bunga mungil bertopi putih. Dalam Ikonografi Kristen, bunga dandelion disebut sebagai "*fairy clock*". Bunga dandelion juga disucikan karena siklus hidupnya yang begitu hebat. Dalam berbagai dongeng anak-anak, bunga dandelion juga disimbolkan sebagai rumah dari peri-peri. Anak-anak di abad pertengahan percaya jika peri-peri adalah perlambangan dari jiwa atau roh anak-anak yang sudah meninggal dunia. Anak kecil yang sudah meninggal dunia akan terlahir sebagai malaikat di kehidupan berikutnya karena jiwanya yang masih suci. Jika dihubungkan dengan cerpen ini, maka bunga dandelion juga bisa disimbolkan sebagai rumah dari roh atau jiwa yang digambarkan melalui kupu-kupu putih dalam wujud anak perempuan. Meski tidak dijadikan tempat tinggal, namun kupu-kupu juga seringkali mengambil sari makanan dari bunga dandelion. Tentu hal ini sangat berhubungan jika dikaitkan dengan arti dari masing-masing simbol tersebut. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.



あの小さな団地を通りに入ったとたん、松井さんはタンポポの種子が風で飛ぶ始めることを見ます。松井は飛んでいたタンポポの種を見たあと、あの女の子の精神がすばらしい場所に戻っていくと信じていた。

(あまんきみこ; 2010: 62)

*Ano chiisana danchi wo toori ni haitta totan, Matsui san ha tanpopo no shushi ga kaze de tobu hajimeru koto wo mimasu. Matsui san ha tondeita tanpopo no tane wo mitaato, ano onna no ko no seishin ga subarashii basho ni modotteiku to shinjiteita.*

(Aman Kimiko; 2010: 62)

begitu memasuki ladang hijau itu, Matsui melihat benih-benih dari bunga dandelion mulai beterbangan karena angin. Matsui percaya bahwa arwah anak perempuan itu kembali ke tempat yang bahagia.

Kutipan di atas menjelaskan ketika Matsui berharap roh atau jiwa anak perempuan itu kembali ke tempat yang baik. Tempat yang baik yang dimaksud Matsui adalah perumpaan dari bunga dandelion itu sendiri. Terlepas dari arti simbol bunga dandelion dalam cerpen ini yang berarti rumah roh atau jiwa anak-anak yang masih suci, bunga dandelion juga menyampaikan pesan dan harapan agar tidak mudah menyerah dan berputus asa ketika mengalami masa sulit. Pengarang menyampaikannya lewat kisah Matsui ini, yaitu ketika Matsui akhirnya mendapat pekerjaan sebagai supir taksi. Melihat dari bagaimana Matsui mengungkapkan perasaan bahagianya, tentu pekerjaan ini merupakan sesuatu yang sudah Matsui nantikan sejak lama dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Bunga dandelion juga mengajarkan kita untuk kuat dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Hal ini juga menggambarkan sifat Matsui yang tidak mudah mengeluh dalam bekerja di situasi apapun. Seperti yang dapat terlihat pada kutipan dibawah ini.

今日は、六月の初め。夏がいきなり始まったような暑いです。松井さんもお客も、白いワイシャツのそでを、うでまでたくし上げてました。

「このミカンが楽しいですか。」

「あ、いいえ。ありがとう。」

「そですか。今日はとても暑いなのに、もっとがんばりましょうね。」

お客は手で顔をあおぎましたので、聞いていないようでした。松井さんは微笑みながら、「頑張って」と思っています。

(あまんきみこ; 2010: 53)

*kore ha shi gatsu no hajime. Natsu ga ikinari hajimatta youna atsui desu. Matsui san mo okyaku mo, shiroi wai shatsu no sode wo, ude made takushi agetemashita.*

*“kono mikan ga tanoshii desuka?”*

*“a, iie. Arigatou.”*

*“soudesuka. Kyou ha totemo atsui nanoni, motto ganbarimashou ne.”*

*Okyaku ha te de kao wo aogimashitanode, kiiteinai you deshita. Matsui san ha hohou minagara, “ganbatte.” to omotteimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 53)

Hari ini adalah awal bulan April . hari yang panas sebagai permulaan musim panas. Matsui dan juga si penumpang pria menggulung kemeja putih polos mereka sampai ke atas lengan.

“apa anda mau jeruk mandarin ini?”

“ah, tidak. Terima kasih.”

“Begitu, ya. Meskipun hari ini sangat panas, harus tetap semangat kan?”

penumpang pria itu sepertinya tidak mendengar karena sedang mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. Lalu Matsui pun tersenyum dan berkata dalam hati, “semangat!”

Kutipan di atas menceritakan tentang kerendahan hati Matsui yang menawarkan jeruk mandarin kepada penumpang karena penumpang tersebut terlihat kepanasan. Meski Matsui juga merasa sangat panas, ia tetap tersenyum dan menyemangati dirinya sendiri agar bisa melayani penumpang dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa Matsui memiliki sifat tidak mudah mengeluh dalam bekerja.

#### d. Daun Semanggi

Semanggi atau *Four Leaf Clover* ini memiliki nama latin *Trifolium Repens*. Dalam bahasa Jepang disebut クロバ (Kuroba) yang berasal dari kata 'Clover'. Tanaman yang aslinya berasal dari Eropa ini biasa dijuluki *White Clover* yang tumbuh dari bulan Juni hingga September. Pada umumnya daun semanggi ini memiliki tiga helai daun saja, *Four Leaf Clover* adalah daun semanggi yang memiliki empat helai daun yang menjadikannya unik dan langka. Sehingga tercipta sebuah legenda barang siapa yang menemukan dan menyimpan *Four Leaf Clover*, maka hidupnya akan selalu dipenuhi keberuntungan.

Di Irlandia, *Four Leaf Clover* menjadi lambang keberuntungan yang biasa disebut Shamrock. Penduduk Irlandia sangat percaya dengan legenda *Four Leaf Clover* yang akan membawa keberuntungan dan hal baik untuk mereka. Sehingga jika mereka menemukan daun ini baik secara sengaja atau tidak, mereka akan menjaga dan menyimpannya dengan baik.

Setiap helai *Four Leaf Clover* ini memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu:

##### 1. First Leaf is For Love- Be Mine

Daun pertama ini melambangkan pemilik *Four Leaf Clover* akan merasakan keindahan dari sebuah kisah cinta yang akan selalu menjadi miliknya, baik itu cinta dengan kekasih, sahabat, keluarga maupun terhadap dirinya sendiri.

##### 2. The Second Leaf is For Everlasting Health

Arti dari daun kedua adalah kesehatan dan umur yang panjang bagi pemiliknya.

### 3. The Third is Honour and Glory

Daun ketiga ini melambangkan pemilik Four Leaf akan diberkati kemenangan dan kejayaan didalam hidupnya.

### 4. The Forth is For Richess

Sesuai dengan namanya, daun ke-empat ini melambangkan kekayaan yang melimpah dari pemilik Four Leaf Clover.

Sama halnya dengan Jepang, daun semanggi juga dipercaya akan membawa keberuntungan bagi yang menemukannya secara tidak sengaja maupun sengaja. Meski itu hanyalah mitos, namun di Jepang hal itu di percaya oleh banyak orang dan terutama anak-anak ketika sedang memetik bunga atau sedang berjalan-jalan, sengaja mencari daun tersebut. Dalam cerpen *Shiroi Boushi*, hal tersebut juga tersirat dalam perkataan Matsui pada kutipan di bawah ini.

松井さんは「いくつかのクローバを取ることができる場合、私は幸運を持っているそうだね。」と思います。

(あまんきみこ; 2010: 62)

*Matsui san ha, "ikutsu ka no kuro-ba wo toru joto ga dekiru baai, watashi ha kouun wo motteiru so da ne." to omoimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 62)

Matsui berpikir, "Andai aku bisa mengambil beberapa semanggi, sepertinya aku akan mendapat keberuntungan."

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan ketika melihat daun semanggi, Matsui berandai-andai jika ia bisa mengambil beberapa daun semanggi maka ia akan mendapatkan keberuntungan. Meski tidak mengetahui apa arti dibalik kejadian hari

itu yang terjadi padanya, iya yakin bahwa akan ada hal baik yang datang untuknya. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

小さな団地を通りあとで、松井さんはすぐ次の客を受け取りました。

(あまんきみこ ; 2010: 63)

*Chiisana danchi wo toori atode, Matsui san ha sugu tsugi no kyaku wo tsuketorimashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 63)

Setelah melewati lapangan kecil itu, Matsui langsung mendapatkan penumpang yang berikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada akhirnya Matsui tetap mendapatkan keberuntungan meski tidak mengambil daun semanggi yang ia temukan. Lalu ia pun menyadari bahwa setiap perbuatan baik sesederhana apapun pasti ada balasannya. Dan daun semanggi ini merupakan simbol dari keberuntungannya.

### 3.1.2 Simbol Individual

#### a. Gelembung sabun

Berbicara tentang gelembung sabun tentu tak luput dari seorang penyair bernama Ujou Noguchi yang membuat lagu tentang シャボン玉 (*Shabon Dama*) pada tahun 1922 sebagai lagu penghantar tidur yang banyak diajarkan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Lagu ini juga sering digunakan sebagai pelajaran moral bagi anak-anak, yakni sebagai bahan pengajaran untuk mengenang anak-anak lain yang hidupnya tidak lama. Konon, Noguchi menulis lagu ini ketika melihat anak-anak di desanya bermain gelembung sabun di halaman rumah lalu ia teringat

tentang usia anaknya yang sangat singkat seperti gelembung sabun, hingga akhirnya lagu ini pun tercipta. Saat Noguchi melihat anak-anak sedang bermain gelembung sabun, ia juga menerbangkan gelembung sabun sambil berdoa agar arwah-arwah anak kecil yang sudah meninggal dapat terbang ke langit biru dan bersinar layaknya pelangi.

Sama halnya seperti cerpen ini, *Shabon Dama* atau gelembung sabun melambangkan sebuah harapan baik untuk jiwa anak perempuan yang merupakan perwujudan dari kupu-kupu putih. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

その上を、おどるように飛んでいるちょうをぼんやり見ているうち、松井さんには、こんな声が聞こえてきました。

「よかったね。」

「よかったよ。」

「よかったね。」

「よかったよ。」

それは、シャボン玉のはじけるような、小さな小さな声でした。

あの声が、ちょうちょの飛んでいる様子に合わせて下上の繰り返しになっています。松井さんだけに聞けます。松井さんは、「空を幸せにしてくださいね。ね、かれらはまちがいなくまんぞくしています。」といっています。

(あまんきみこ; 2010: 63)

*Sono ue wo, odoru youni tondeiru chou wo bonyari miteiru uchi, Matsui san ni ha, konna koe ga kikoete kimashita.*

“yokatta ne.”

“yokatta yo.”

“yokatta ne.”

“yokatta yo.”

*sore ha shabon dama no hajikeru youna, chiisana koe deshita.*

*Ano koe ga, choucho no tondeiru yousu ni awasete shita ue no kuri kaeshi ni natteimasu. Matsui san dake ni kikemasu. Matsu san ha, “sora wo shiawase ni shite kudasai ne. Ne, karera ha machigai naku manzoku shiteimasu.” to iimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 63)

Selanjutnya, sembari terkaget saat samar-samar melihat kupu-kupu terbang, Matsui, terdengar suara mendekat seperti.

“beruntung, ya.”

“beruntungnya.”

“beruntung, ya.”

“beruntungnya.”

Itu seperti suara gelembung sabun yang meletus, suara yang benar-benar kecil. Suara itu menjadi naik turun dan terus berulang seperti bagaimana kupu-kupu itu berterbangan. Hanya Matsui yang dapat mendengarnya. Lalu Matsui berkata,

“Berbahagia lah di langit sana. Ya, tidak salah lagi mereka sangat bahagia.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Matsui mendengar suara-suara kecil yang berasal dari gelembung sabun dan membuat harapan agar roh atau jiwa anak-anak yang sudah meninggal itu dapat merasakan kebahagiaan di langit. Di sisi lain, gelembung sabun juga melambangkan kebahagiaan. Saat meniup gelembung sabun tanpa disadari muncul rasa puas dan senang saat melihat dan memainkannya. Hal itu karena keindahan di balik gelembung sabun tersebut. Ada berbagai dimensi warna didalamnya, seperti pelangi. Inilah mungkin yang mendasari Noguchi berdoa agar arwah anak-anak tersebut bersinar seperti pelangi. Filosofi memainkan gelembung sabun yaitu menciptakan kesenangan, keceriaan, dan ketenangan untuk diri sendiri bahkan orang lain. Hal ini juga tersirat pada sifat Matsui yang selalu ceria dan tersenyum dalam kondisi apapun. Untuk menghasilkan gelembung sabun yang indah, banyak dan besar, kita harus meniupnya dengan tenang dan sabar. Apabila gelembung sabunya masih belum seperti yang diinginkan, kita terus berusaha meniupnya lagi dan lagi sampai gelembung terbentuk dengan sempurna. Seperti halnya Matsui yang tidak pernah menyerah dalam usaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan

b. Shiroi Boushi

*Shiroi Boushi* merupakan judul dari cerpen ini. Aman Kimiko menulisnya dengan 白いぼうし. 「白い」 atau *Shiroi* yang dalam bahasa Indonesia berarti putih. Kata putih dalam bahasa Jepang merupakan kata sifat yang hanya mempunyai satu huruf kanji, yaitu 「白」. Sementara 「ぼうし」 yang dibaca *Boushi* memiliki lebih dari satu arti yang juga otomatis memiliki lebih dari satu penulisan dalam huruf kanji. Dalam kamus *Kenji Matsura* ditemukan enam penulisan huruf kanji untuk kata *Boushi*, yaitu; (1) 帽子; topi, (2) 防止; pencegahan, (3) 亡子; anak yang meninggal, (4) 某氏; seseorang tak dikenal, (5) 眸子; pupil mata, dan (6) 亡姉; kakak perempuan seseorang yang sudah meninggal.

Jika dihubungkan dengan isi cerita dalam cerpen ini maka *Boushi* yang memiliki arti pencegahan dan pupil mata tidak bisa dikaitkan dengan makna judul *Shiroi Boushi* ini. Maka tersisa *Boushi* yang memiliki arti topi, anak yang meninggal, seseorang tak dikenal, dan kakak perempuan yang sudah meninggal.

Pertama arti *Shiroi Boushi* dengan kanji 白い帽子 yang berarti topi putih.

Semua peristiwa tak biasa yang terjadi dalam cerpen ini bermula ketika Matsui menemukan sebuah topi putih yang tergantung di pohon willow. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

緑がゆれているやなぎの下に、かわいい白いぼうしが、ちょこんと置いてあります。「おや、車道のあんなすぐそばに、小さなぼうしがおちっているぞ。風がもうひとふきすれば、車がひいてしまうわい。」松井さんは、車か



ら出ました。そして、ぼうしをつまみ上げたたん、ふわっと何かが飛び出しました。

「あれっ。」

もんしろちょうです。あわててぼうしを振り回しました。そんな松井さんも目の前の、ちょうはひらほら高くまい上がると、なみ木の緑の向こうにみえなくなってしまいました。

(あまんきみこ ; 2010: 54-55)

*Midori ga yurete iru yanagi no shita ni, kawaii shiroi boushi ga, chokonto oite orimasu. Matsui san ha, kuruma kara demashita. Soshite, boushi wo tsumami ageta totan, fuwatto nani ka ga tobidashimashita.*

“are..”

*monshiro chou desu. Awatete boushi wo furi mawashimashita. Sonna Matsui san wo me no mae no, chou ha hirahara takumai agaru to, nami ki no midori no mukou ni mie naku natt shimai mashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 54-55)

Dibawah pohon willow yang rindang, topi putih lucu itu sedikit tergantung. Oh , topi kecil itu sepertinya akan jatuh di dekat jalan raya. Jika ada angin lagi maka topi itu akan terhempas mengenai mobil.”

Matsui keluar dari mobilnya . Lalu , segera setelah ia mengangkat ujung topi itu, sesuatu yang ringan melompat keluar.

“Eh..”

Ternyata itu adalah kupu-kupu kubis . Ia mengayunkan topi itu ke atas dengan tergesa-gesa. Tepat di depan mata Matsui, kupu-kupu itu terbang tinggi , dan tidak lagi terlihat dari balik pohon.

Namun kurang tepat jika 白い帽子 yang berarti topi putih ini dijadikan sebagai makna utama dari judul cerpen karena topi putih ini tidak mewakili keseluruhan cerita dalam cerpen *Shiroi Boushi*.

Lalu yang kedua yaitu arti *Shiroi Boushi* dengan kanji *boushi* 「某氏」 yang berarti seseorang yang tidak dikenal. Yang dimaksud oleh seseorang yang tidak dikenal adalah seseorang anak perempuan misterius yang tiba-tiba berada di mobil Matsui. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

車に戻ると、おかっぱのかわいい女の子が、ちょこんと後ろのシートにすわっています。

「道にまよったの。行っても行っても、四角い建物ばかりだもん。」つかれたようなこえでした。

「ええと、どちらまで。」

「え。ええ、あの、あのね、菜の花横町ってあるかしら。」

「菜の花橋ののことですね。」

(あまんきみ ; 2010:58-59)

*Kuruma ni modoru to, okappa no kawaii onna no ko ga, chokonto ushiro no se-to ni suwatteimasu.*

*"michi ni mayotta no. ittemo ittemo, shikakui tatemono bakari damon." tsukareta youna koe deshita.*

*"eeto, dochira made."*

*"e. ee, ano, anone, nanohana yokochou tte aru kashira."*

*"nanohana bashi no koto desu ne."*

(Aman Kimiko; 2010: 58-59)

Saat kembali ke mobil, sudah ada seorang gadis kecil berambut kappa yang sedang duduk dengan tenang di kursi belakang.

“Aku tersesat di jalan. Pergi kemana-manapun yang ada hanya bangunan berbentuk persegi melulu”. Dengan suara yang sepertinya terdengar lelah.

“jadi kita mau kemana?”

“emm emmm ke jalan nanohana. .”

“ah maksudnya ke jembatan nanohana ya”

Kutipan di atas menjelaskan ketika tiba-tiba ada anak perempuan tak dikenal sudah duduk di kursi penumpang. Kata *Shiroi* atau putih sendiri dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, dan tak bersalah. Jika kanji putih 白 digabung dengan kanji seseorang yang tidak dikenal 某氏 menjadi

白い某氏maka bisa memiliki makna seseorang tak dikenal yang terlihat polos dan bercahaya. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

驚いているして、「あの女の子はだれか。わあ、顔がとても明るいそうだね。ああ、白ドレスをきいているだろうか。。。」と思います。

(あまんきみこ; 2010: 59)

*Odoroiteiru shite, "ano onna no ko ha dare ka. Waa, kao ga totemo akarui sou da ne. Aa, shiroi doresu wo kiiteiru darou kana.." to omoimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 59)

Sembari terkejut Matsui berpikir, "Siapa anak perempuan itu? Wah, wajahnya seperti sangat bercahaya ya. Ah, apa mungkin karena ia memakai dress berwarna putih..."

Lalu yang ketiga arti *Shiroi Boushi* dengan kanji *boushi* 亡子 yang berarti anak yang sudah meninggal. Anak perempuan misterius yang ada pada penjelasan di atas merupakan anak yang sudah meninggal. Karena, tidak mungkin seorang anak bisa memiliki kemampuan muncul dan menghilang secara tiba-tiba dalam waktu sekejap. Hanya makhluk-makhluk spiritual saja yang memiliki kemampuan tersebut. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

でも、次に、「おや。」

松井さんはあわてました。バックミラーには、だれもうつつていません。ふり返っても、誰もいません。

「おかしいな。」

(あまんきみこ; 2010: 61)

*Demo, tsugi ni, "Oya!"*

*Matsui san ha awatemashita. Bakku miro- ni ha, dare mo utsutte imasen. Furi kaette mo daremo imasen.*

*"okashiina."*

(Aman Kimiko; 2010: 61-62)

Tapi setelahnya, “looh?”

Matsui kebingungan. Dari back mirror nya, tidak tampak adanya seseorang pun. Berulang kali pun ia melihat kebelakang tapi di sana tidak ada siapapun.

“kok aneh ya”

Kutipan di atas menjelaskan ketika anak perempuan yang muncul secara misterius itu tiba-tiba saja menghilang. Hal tersebut membuktikan bahwa anak perempuan itu bukanlah manusia melainkan roh anak yang sudah meninggal. Jika kanji putih 白い digabung dengan kanji anak yang meninggal 亡子 menjadi 白い 亡子 maka bisa memiliki makna anak kecil polos yang sudah meninggal. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

それで、松井さんは菜の花ということが思い出します。以前は菜の花が聖なる魂の霊が集まり場所であるという神話がありました。しかし、松井さんはあまり考えていません。それは、あの男の子を想像します。

(あまんきみこ; 2010: 59-60)

*Sore de, Matsui san ha nanohana to iu koto ga omoidashimasu. Izen ha nanohana ga seinaru tamshii no rei ga atsumari basho de aru to iu shinwa ga arimashita. Shikashi, Matsui san ha amari kangaete imasen. Sore ha, ano otoko no ko wo souzou shimasu.*

(Aman Kimiko; 2010: 59-60)

Lalu, Matsui teringat tentang Nanohana. Konon dahulu kala ada mitos bahwa Nanohana adalah tempat berkumpulnya roh-roh yang suci. Namun, Matsui tidak begitu memikirkannya. Ia lalu membayangkan anak laki-laki tadi.

Yang terakhir yaitu arti *Shiroi Boushi* dengan kanji 亡姉 yang berarti kakak perempuan seseorang yang sudah meninggal. Kanji 亡 secara onyomi/pengucapan kanji dari cina dibaca 「ボウ」 *Bou*, sementara dalam pengucapan kanji dari bahasa

jepang asli/kunyomi dibaca 「ない」 *Nai*, 「なき」 *Naki*, 「ほるびる」 *Horubiru*,

「ほろぶ」 *Horobu*, 「ほろぼす」 *Horobosu* yang berarti meningga atau sekarat.

Lalu kanji 姉 secara onyomi/pengucapan kanji dari cina dibaca 「シ」 *shi*,

sementara dalam pengucapan kanji dari bahasa jepang asli/kunyomi dibaca 「あね

」 *Ane* yang berarti kakak perempuan.

Dari penjelasan di atas maka timbul pertanyaan, siapakah anak perempuan misterius itu? Anak perempuan yang sudah meninggal ini adalah kakak dari anak laki-laki pemilik topi putih yang ditemukan oleh Matsui.

ぼうしのうらに、赤いししゅう糸で、小さくぬい取りがしてあります。

「たけやまようちえん、たけの たけお」

(あまんきみこ; 2010: 55)

*boushi no ura ni, akai shishuu ito de, chiisaku nui tori ga shite arimasu.*

*“takeyama youchien, Takeno Takeo.”*

(Aman Kimiko; 2010: 55)

Di bagian belakang topi, terdapat jahitan kecil yang di sulam dengan benang border merah bertuliskan ‘Takeo Takeno, Taman Kanak-kanak Takeyama.’

Anak laki-laki pemilik topi putih bernama Takeno Takeo ini datang bersama ibunya sambil membawa jaring serangga yang membuktikan bahwa Takeo sengaja menaruh topi putih miliknya untuk menangkap kupu-kupu. Seperti yang dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

あのぼうしの下さあ。お母ちゃん、本当だよ。本当のちょうちょがいたんだもん。」水色の新しい虫とりあみをかかえた男の子が、エプロンを着けたままのお母さんの手を、ぐいぐい引っばってきます。

「ぼくが、あのぼうしを開けるよ。だから、お母ちゃんは、このあみでおさえてね。おれっ、石がのせてあらあ。」

(あまんきみこ; 2010: 56)

*“ano boushi no shita saa. Okaa-chan, hontou da yo. Hontou no choucho ga itan da mon.” mizu iro no atarashii mushi tori ami wo kakaeta otoko no ko ga, apuron wo kiketa mama no okaasan no te wo, guigui hippattekimasu.*

*“boku ga, ano boushi wo kakeru yo. Dakara, okaa-chan ha, kono ami de osaete ne. Ore.. ishi ga nosete araa.”*

(Aman Kimiko; 2010: 59)

“ibu..ibu.. dibawah topi itu loh, beneran, beneran ada kupu-kupu disana.” seorang anak laki-laki yang membawa jaring serangga baru berwarna biru itu menarik tangan ibunya yang sedang memakai apron/celemek.

“aku yang akan membuka topi itu, jadi nanti ibu yang menangkap nya dengan jaring itu ya. Loh kok ada yang menaruh batu diatasnya..”

Ketika Takeo dan ibunya bersiap mengambil kupu-kupu putih yang ada di dalam topi, tiba-tiba saja Takeo mencium bau khas dari kakak perempuannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

松井さんは、あわててアクセルをふみました。やなぎのなみ木が、みるみる後ろにながれていきます。

『お母さんが、虫とりあみをかまえて、あの子がぼうしをそうっと開けたときー。』と、ハンドルを回しながら、松井さんは思います。『あの子は、どんなに目を丸くしただろう。』

すると、ほかっと口を0の字に開けている男の子の顔が、見えてきます。「おどろいたろな。まほうのミカンと思うかな。なにしろかなちょうが化けたんだからー。」「ふふふっ。」ひとりでに笑いがこみ上げてきました。

「姉ちゃんのにおい。。」あの男の子が言いました。

(あまんきみこ; 2010: 56)

*Matsui-san ha, awatete akuseru wo fumimashita. Yanagi no namiki ga, mirumiru ushiro ni nagarete ikimasu.*

*“okaasan ga, mushi tori ami wo kamaete, ano ko ga boushi wo soutte aketatoki--.” to, handoru wo mawashi nagara, Matsui-san ha omoimasu. “ano ko ha, donna ni me wo*

*miru kushi darou.*” *Suruto, hokatto kuchi wo O no ji ni aketeiru otoko no ko no kao ga, miete kimasu.* “*odoroita darouna. Mahou no mikan to omou kana. Nani shiro kana chou ga baketan dakara.*” “*fufufu.*” *Hitori de ni warai ga komi agete kimashita.*

*“anechan no nioi..” ano otoko no ko ga iimashita.*

(Aman Kimiko; 2010: 56)

Lalu dengan segera Matsui menginjak pedal gas. Dan dengan cepat melewati deretan pohon-pohon yanagi.

“ibunya bersiap-siap menggunakan jaring serangga itu, dan anaknya membuka perlahan topi itu. . .” sambil memutar setirnya nya Matsui membayangkan hal itu.

“anak itu bagaimanapun pasti akan menatap dengan kebingungan”

Lalu anak laki-laki itu akan memperlihatkan wajah dengan mulut terbuka lebar seperti huruf O.

“Pasti dia akan terkaget. Mungkin dia akan mengira itu jeruk ajaib. Atau mungkin kupu-kupu itu menyamar. . .”

“hehehe” sambil membayangkan dia tertawa seorang diri.

“Aroma kakak...” ujar anak laki-laki itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna *Shiroi Boushi* yang mewakili keseluruhan cerita dalam cerpen ini adalah kakak perempuan dari pemilik topi putih bernama Takeno Takeo yang sudah meninggal ketika masih kecil. Kakak perempuan Takeo ini muncul karena ingin membalas kebaikan hati Matsui yang sudah bertanggungjawab mengganti kupu-kupu putih milik adiknya dengan jeruk mandarin.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Dalam menyajikan cerita dan menyampaikan pesan dalam cerpen yang ditulisnya, Aman Kimiko tidak menggunakan simbol yang ia ciptakan sendiri melainkan ia menggunakan simbol-simbol berupa simbol kultural yang dihubungkan dengan latar budaya dan simbol individual yang dipakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko ditemukan 6 simbol diantaranya: jeruk mandarin, kupu-kupu putih, bunga dandelion, daun semanggi, gelembung sabun, dan *Shiroi Boushi*. Semua simbol-simbol tersebut memiliki arti dan makna yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Dari analisis yang dilakukan terhadap simbol-simbol tersebut maka dapat diketahui makna-maknanya.

Jeruk mandarin merupakan simbol dari keberuntungan dan kesejahteraan. Setelah Matsui menerima kiriman jeruk mandarin dari ibunya, ia langsung mendapatkan pekerjaan sebagai supir taksi. Kupu-kupu putih merupakan simbol dari roh atau jiwa seseorang. Kupu-kupu putih yang keluar dari topi putih yang ditemukan Matsui merupakan awal dari munculnya seorang roh anak perempuan yang tiba-tiba berada di mobil Matsui lalu menghilang begitu saja. Kemunculan dan kepergian anak perempuan itu selalu ditandai dengan datangnya kupu-kupu putih.



Bunga dandelion merupakan simbol dari rumah dari roh atau jiwa seseorang. Setelah roh anak perempuan menghilang, Matsui berharap agar roh tersebut kembali ke tempat yang baik saat melihat benih-benih bunga dandelion beterbangan. Daun semanggi merupakan simbol dari keberuntungan. Keberuntungan yang didapatkan Matsui berkat daun semanggi yaitu ia langsung mendapatkan penumpang keduanya. Gelembung sabun merupakan simbol dari harapan atau doa dan kebahagiaan. Setelah melihat gelembung sabun, Matsui yakin bahwa roh atau arwah anak perempuan itu akan bahagia.

Sementara simbol *Shiroi Boushi* yang juga merupakan judul dari cerpen ini memiliki lebih dari satu arti, yaitu topi berwarna putih, anak kecil yang sudah meninggal, seseorang tidak dikenal, dan kakak perempuan seseorang yang sudah meninggal. Namun makna yang tepat dari arti judul *Shiroi Boushi* yang dapat menyimpulkan semua kejadian-kejadian dalam cerita sehingga simbol-simbol yang ada juga dapat terhubung satu sama lain yaitu kakak perempuan seseorang yang sudah meninggal ketika masih kecil. Kakak perempuan yang dimaksud adalah anak perempuan misterius yang muncul di dalam mobil Matsui. Anak perempuan tersebut adalah kakak dari Takeno Takeo, si pemilik topi putih yang ditemukan oleh Matsui.

Makna tersirat dalam cerpen ini mengarah pada sebuah pesan yaitu tentang timbal balik dari perbuatan baik tokoh Matsui. Dari semua simbol-simbol yang ada dalam cerpen serta kejadian yang terjadi setelahnya menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa sekecil apapun kebaikan yang dilakukan pasti ada balasan yang datang dengan berbagai cara baik yang masuk di akal maupun tidak. Dalam cerpen ini, Aman Kimiko menggunakan cara yang unik dalam memberikan balasan kepada

Matsui karena kebajikannya. Yaitu dengan memunculkan tokoh misterius berupa roh anak perempuan yang ingin berterima kasih dan membalas kebaikan hati Matsui karena telah bertanggungjawab ketika Matsui secara tidak sengaja menghilangkan kupu-kupu putih di dalam topi milik adiknya lalu menggantinya dengan jeruk mandarin.

#### **4.2 Saran**

Penelitian yang menggunakan cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko ini adalah yang pertama kalinya dilakukan khususnya di kampus Universitas Diponegoro Semarang. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Pierce yang seharusnya mencakup ikon, indeks, dan simbol, namun penelitian ini hanya memakai simbol untuk meneliti makna-maknanya. Penulis berharap penelitian ini selain dapat menjadi referensi juga dapat berlanjut pada penelitian mengenai ikon dan indeks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka
- Davis, F. Hadland. 1913. *Myths and Legends of Japan*. London: GG Harrap.  
(terjemahan bahasa Indonesia oleh Willy Yanto Wijaya. 1998. *Mitos dan Legenda Jepang*. Jakarta: Gramedia)
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary of Literary Symbols*. New York: Cambridge University Press
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kagayaki. 2010. 小学校国語 学習指導書別冊. Japan
- Matsura, kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung:

Angkasa

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumarto, A. Sardju. 1984. *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: Institut Teknik

Bandung.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis*

*Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Lombok*. Surabaya: Unesa

Univesity Press.

Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest (ED). 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama

\_\_\_\_\_. 2013. <http://secapramana.com/japan-spectacular/budayajapanese.htm>.

terakhir diunduh pada tanggal 22 Oktober 2015

## 要旨

本論文のテーマは『あまんきみこに書かれた「白いぼうし」という短編小説にあるシンボル』である。このテーマを選んだ理由は、この短編小説のストーリーが魔法の要素を表すためにいろいろなシンボルを使っているからである。また、あまんきみこがこの短編小説にあるシンボルを通して善行のことというメッセージを伝えると思っているから。本論文を書く目的はそのシンボルの意味について詳しく調べるためである。

本論文で筆者が使った方法は「StudiPustaka」という研究方法である。それは研究の対象と関係がある資料を集めたり、記録したり、読んだりして、分析する方法である。また、短編小説にあるシンボルを調べるために、筆者は「Pierceの記号論的」という性格理論を使って、「シンボルの意味」を調べるために、筆者は「Riffatereの解釈学の読書」というアプローチを使った。分析した後、下記のことが分かった。

この短編は「松井」という運転手の一日を語っている。ある日、お母さんにミカンをもらった後、松井は運転手の仕事をしてもらった。お客を送っている途中で、やなぎの下にかれはたけのたけおという男の子のぼうしを見つけた。白いぼうしの中に何匹の白いちょうがいて、飛び出してし

まった。もう飛び出した白いちょうとして、松井はその白いぼうしにミカンを入れた。松井はあのミカンがその子に幸運をもたらすと信じている。

車に戻ると、そこにかわいい女の子が後ろのシートに座っていった。あの女の子は菜の花橋という所へ送ると頼んだ。驚いても、親切な松井はあの女の子を菜の花橋に送ってあげる。途中で、バックミラーを見たとき、あの女の子がもういなかった。ふり返って、誰もいなかった。その代わり、何匹の白いちょうが飛んで、松井はミカンの匂いがした。

このストーリーを読んで、次のことが分かった。この短編のテーマは、松井がした善行をもらった結果ということである。この短編の主人公は松井で彼は親切で正直で責任を取る人で気にした人だと思う。そのことの上に、Pierceの記号論的で「白いぼうし」には六つのシンボルがあって、それは：ミカン、クローバー、白いちょう、タンポポ、シャボン玉と白い帽子である。下記はそのシンボルが説明できる。まず、ミカンとクローバーである。その二つのものは「幸運と繁栄」ということを表す。松井さんはタクシー運転手になっているのはお母さんに送ってもらったミカンのおかげだと信じている。また、松井は次々にのお客をもらったのはクローバーを見た後からと信じている。

次は白いちょうである。その動物は「人の精神」ということを表す。それは次の場面から分かった。たけおという男の子の帽子から白いちょう出ていったと知らずに知らない女の子が松井の車に座っていった。そして、

その子がなくなったとき、その代わりに松井のタクシーからたくさん白いちょうが飛んでいる。それで、その白いちょうはその女のこの精神を表すと思っている。

次は、タンポポである。その花は「死亡した女の子の精神の家」ということを表す。松井は飛んでいたタンポポの種を見たあと、あの女の子の精神がすばらしい場所に戻っていくと信じていた。それから、シャボン玉である。そのものは「希望と幸福」ということを表す。松井はシャボン玉からまるで小さな声がして、彼はあの女の精神が幸せだと信じている。

最後に「白いぼうし」である。この短編小説の「白いぼうし」はタイトルになって、シンボルとして四つの意味を示している。それは：（１）松井が柳の下にを見つけた男の子の帽子の色を示し、（２）きゅうに松井のタクシーの席に座っている死亡した女の子を示し、（３）知らない女の子の精神を示し、（４）たけのたけおの死亡したお姉さんを示していることがある。

そのことに基づいて筆者は「白いぼうし」というタイトルは「子供ときに死亡したたけのたけおのお姉さん」ということを表すのが分かるようになった。その女の子はミカンで白いちょうを取り替えた松井の親切さにありがたいと結論した。本論文で筆者は「白いぼうし」という短編小説にあるシンボルを分析しかしていないが、機会があれば「アイコンとインデックス」のことを調べたいと思っている。

## SINOPSIS

*Shiroi boushi* adalah sebuah cerpen karya Aman Kimiko yang berisi tentang sebuah kisah pengalaman unik yang dialami oleh seorang supir taksi bernama Matsui. Suatu hari setelah mengantar penumpang, ia menemukan sebuah topi putih tergantung di pohon willow. Karena merasa topi tersebut mungkin saja akan terbang terbawa angin dan jatuh diatas mobil yang sedang lewat maka ia berinisiatif untuk mengambilnya. Ketika baru saja mengangkat topi tersebut, tiba-tiba muncul kupu-kupu putih yang keluar beterbangan. Ia pun berpikir bahwa si pemilik topi ini mungkin sengaja meletakkan topi itu tergantung di pohon oak untuk menangkap kupu-kupu. Namun karena Matsui membukanya, kupu-kupu yang sudah terkumpul itu kabur. Ia pun merasa bersalah dan merasa harus bertanggungjawab. Akhirnya ia memutuskan untuk menggantinya dengan jeruk mandarin.

Ketika hendak kembali ke dalam mobil, tiba-tiba saja ada anak perempuan yang sudah duduk di kursi belakang penumpang. Anak perempuan tersebut minta diantar ke sebuah jembatan bernama Nanohana. Meskipun terkejut dan heran, Matsui tetap berusaha tenang seolah tidak terjadi suatu hal yang aneh. Namun tak lama kemudian, tiba-tiba saja anak perempuan tersebut menghilang dan sebagai gantinya muncul jeruk mandarin yang terletak di kursi belakang penumpang dan juga beberapa kupu-kupu putih yang berterbangan mengelilingi mobilnya yang sedang melintasi lapangan kecil. Kupu-kupu putih itu seakan menari-nari dengan indah dan mengiringi mobil Matsui. Matsui pun tersenyum senang. Meski tidak mengetahui apa arti dibalik kejadian hari itu yang terjadi padanya, ia yakin bahwa akan ada hal baik yang datang untuknya. Ia pun menyadari bahwa setiap perbuatan



baik sederhana apapun pasti ada balasannya. Setelah melewati lapangan kecil itu, ia pun langsung mendapatkan penumpang keduanya dan melanjutkan pekerjaannya sebagai supir taksi.

## LAMPIRAN

五 様子や気持ちに気をつけて ● 物語

白いぼし

土田 義晴 絵  
あまさん (みは) 作

「これは、しもんのおいてか。」  
「はいえ、夏みかんとすよ。」  
信号が赤なので、アレーキをかけてから、運転手の松井さんは、にこにこして答えました。  
今日は、六月の初め。

夏がいきなり始まったような暑い日です。松井さんもお客も、白いワイシャツのそてき、うてまでたくし上げていました。  
「ほう、夏みかんののは、こんなににおうものですか。もぎたてなのです。きのう、いなかのおぶろが、速く送ってくれました。においまでわたしにとけたかったのですよ。」  
「ほう、ほう。」  
「あまりうれしかったので、いちばん大きいのを、この車にのせてきたのですよ。」  
信号が青になると、たくさんさんの車が、いっせいに走り

53

52

白と緑の対比。情景をイメージの豊かに伝えたい。

「はあ、わやわやに  
ました。  
に見えなくなつてしま  
と、なみ木の緑の向こう  
ひらひら高くまいる  
んの目の前を、ちようは  
しました。そんな松井さ  
あわててぼうしをぶり回  
もんしろちようです。  
「あれ？」  
が飛び出しました。

10



挿絵…松井さんちようの首筋を吹き出しに響  
いて場面を想像することもよい。

men/mb em  
wasapung  
enteng/rngan

緑と黄緑に  
注意して挿絵  
したい。

「おや、車道のあんなすぐそばに、小さなぼうしが落ち  
ているぞ。風がもうひとふきすれば、車がひいてしま  
うわい。」  
緑がゆれてゐるやなぎの下に、かわいい白、ぼうしが、  
ちよこんと置いてあります。松井さんは車から出ました。  
そして、ぼうしをつまみ上げたたん、ふわつと何か

10

入った所で、しんしはおりていきました。  
だしました。その大通りを曲がつて、細いうら通りに

図説や…とよんしんしをうらへつたきりしんしを挿絵。

黄緑の緑色の挿絵

置く

神崎一松井さんの人情と夏みかんの送らるる圖を以て  
テーマにした。



石でつばをおさえました。

せると、飛ばないように、

かんに白いぼうしをかぶ

松井さんは、その夏み

風で辺りに広がりました。

すっぱい、いいにおいが、

ような、見事な色でした。

光をそのままそめた

まるで、あただかい日の

のは、あの夏みかんです。

運動席から取り出した

んは、何を思いついたのか、急いで車にもどりました。

ちよつとの間、かたをすぼめてつゝ立っていた松井さ

どんなにか、かりするだろう。

「せつかくのえものがいなくなっていたら、この子は、

りすぎました。

んの横を、太ったおまわりさんが、じろじろ見ながら通

小さなぼうしをつかんで、ため息をついている松井さ

「だけやまようちえん たけの たけお」

がしてあります。

ぼうしのうらに、赤いししゅう糸で、小さくぬい取り

に置いたんだな。



「ほくが、あのほうしを開けるよ。だから、お母ちゃんは、」

水色の新しい虫とりあみをかかえた男の子が、エプロ

あのほうしの下やあ。お母ちゃん、本当だよ。本当の

の聲が近づいてきました。

エンジンのかけたとき、遠くから、元氣そゝな男の子

菜の花橋のことですわね。」

あのね、菜の花横町へあるかしら。」

「え。——ええ、あの、

「 $\gamma + \gamma$ ,  $\gamma + \pi$

つかれたような声でした。

建物ばかりだもん。」

ても行つても、四角い

道に基よ、たの。行、

にすわいて、お母さん。

ちよい人と後ろのシート

はのがわに女の子が

車にもとると、おかし

(目錄) 1. 序言 2. 第一章 緒論 3. 第二章 經濟學概論 4. 第三章 生產要素與生產 5. 第四章 消費與效用 6. 第五章 市場與競爭 7. 第六章 利潤與成本 8. 第七章 市場均衡 9. 第八章 政府干預 10. 第九章 國際貿易 11. 第十章 經濟發展 12. 第十一章 環境與資源 13. 第十二章 結論

④ 疑問や結果に主として、松井さんや女の子の気持ちを考えながら、二人のやりとりを表現したい。

58

横町 (よこまち) 花の道 (はなのみち) 花の道 (はなのみち) 花の道 (はなのみち)



「ちやうちの間に」

共した。

もう一つ、聞いていけません。ふり返つても、だれもいません。

29. 上列の各図のなかで、  
点線が最も多いのは、

Nama : Amelia Anindya Putri

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 6 Mei 1995

Alamat : Jl. Cempaka VIII No. C260, Sendangmulyo, Semarang

Email : [nindulninda@gmail.com](mailto:nindulninda@gmail.com)

Ayah : Sutrisno

Ibu : Roliyah

Riwayat Pendidikan :

1. TK AlusiBojonggede, Bogor.
2. SDN 07 Bojonggede, Bogor.
3. SMP Taruna Andhiga, Bogor.
4. SMA N 11 Semarang.